



The actualization of Interpersonal Intelligence of Headmaster in Education Quality Development

Novan Ardy Wiyani^{1✉}, Ismi Nurprastika¹, Ahmad Sahnan¹

¹IAIN Purwokerto, Indonesia

Abstract

The role of the leader in an organization has a very important role. Leaders who have interpersonal intelligence have compassion, a sense of responsibility, cooperate, have a social spirit, can communicate and interact with others. A leader is a person who has unique abilities and advantages so that he can influence others to jointly carry out certain activities for the achievement of a goal. The ability of the principal to build relationships will lead to the development of quality education. This study aims to determine the actualization of the dimensions of social sensitivity, the actualization of the dimensions of social insight, and the actualization of social communication dimensions in developing the quality of education. This research is descriptive qualitative research with a phenomenological approach. Data were collected using interviews, observation, and documentation. The data were then analyzed using three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study indicates that: first, there is actualization or real manifestation of the dimensions of social sensitivity in the form of empathy, social sensitivity, and the ability to observe changes in school elements. Second, the actualization of the dimensions of social insight in the form of the ability to handle the problems at hand. Third, the social communication dimension's actualization in the form of the ability to establish communication with school members to achieve educational goals. These forms of actualization become a way to develop a quality education.

Keywords: *Interpersonal Intelligence, Principal, Quality Development, Education*

Aktualisasi Kecerdasan Interpersonal Kepala Sekolah dalam Pengembangan Mutu Pendidikan

Abstrak

Peran pemimpin dalam sebuah organisasi memiliki peran yang sangat penting. Pemimpin yang memiliki kecerdasan interpersonal yakni memiliki belas kasih, rasa tanggung jawab, bekerjasama, berjiwa sosial, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khusus, sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Kemampuan kepala sekolah dalam membangun relasi akan membawa pengembangan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengetahui aktualisasi dimensi *social sensitivity*, aktualisasi dimensi *social insight*, dan aktualisasi dimensi *social communication* dalam pengembangan mutu Pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, adanya aktualisasi atau perwujudan nyata dari dimensi *social sensitivity* berupa sikap empati, kepekaan sosial, dan kemampuan mengamati perubahan elemen sekolah. *Kedua*, adanya aktualisasi dari dimensi *social insight* berupa kemampuan penanganan terhadap masalah yang di hadapi. *Ketiga*, adanya aktualisasi dari dimensi *social communication* berupa kemampuan menjalin komunikasi dengan warga sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Bentuk-bentuk aktualisasi tersebut menjadikan sebuah cara untuk dapat mengembangkan sebuah mutu pendidikan.

Kata kunci: Kecerdasan Interpersonal, Kepala Sekolah, Pengembangan Mutu, Pendidikan

✉ *Corresponding Author:*

Novan Ardy Wiyani

Affiliation Address: Jl. A. Yani No. 40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

E-mail: fenomenajawa@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan individu maupun bernegara. Pendidikan diyakini mampu membentuk kepribadian seseorang menuju suatu kesempurnaan. Maju dan berkembangnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan (Sa'diyah, dkk., 2019).

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari peran organisasi di dalamnya. Demikian halnya karakteristik dari kepemimpinan seorang pemimpin sangat menentukan dalam sebuah organisasi. Dalam konteks pendidikan, diakui ataupun tidak kepemimpinan menjadi hal penting yang sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan kemampuan belajar peserta didiknya (Goldberg, 2001). Pemimpin yang memiliki kepribadian kuat mampu mempengaruhi orang lain, bekerjasama dalam melaksanakan tujuan-tujuan organisasi, dan memiliki kecakapan khusus untuk mencapai tujuan organisasi (Permadi, 2018).

Kepemimpinan organisasi pendidikan adalah proses menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pemimpin pendidikan berinisiatif dan berusaha untuk mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu di sekolah tersebut. Setidaknya ada lima kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah merujuk permendiknas No. 13 Tahun 2007 yakni: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial (Sowiyah, 2016).

Kepemimpinan dalam hal ini Kepala sekolah harus memiliki kecakapan dan kelebihan khusus. Dalam bahasa akademisnya yang dikenal *intelligence*/kecerdasan. Kecerdasan ialah mampu menyelesaikan persoalan hidup (Kurniawan, 2015). Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan menerapkan pengetahuan yang sudah ada lalu memecahkan masalah-masalah baru (Monawati, 2015). Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam bertindak, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya dengan efektif (Safaria, 2005).

Pada bidang psikologi, kecerdasan dalam kepemimpinan ini disebut dengan kecerdasan interpersonal. Gardner mengartikan Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk memahami, memotivasi, bekerja sama dengan orang lain (Oviyanti, 2017). Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai kemampuan memahami seseorang baik itu raut wajah, suara, gerak tubuh, isyarat, dan peka (Nurhidayati, 2016). Kecerdasan interpersonal disebut juga kecerdasan sosial yakni keterampilan dan kemampuan seseorang dalam membentuk, menjalin dan mempertahankan relasi sosial (Sumantri, 2012). Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi, bekerjasama, berkomunikasi, bersosialisasi dan empati terhadap orang lain (Yusdiana, 2014). Kecerdasan interpersonal juga disebut kemampuan dalam melakukan *self selective*, *self concept*, kemampuan melihat, memahami, mengatur dan mengevaluasi diri sendiri (Siregar, 2018). Artinya, keahlian seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain didasari oleh sikap belas kasih, rasa tanggung jawab besar, mau bekerjasama, berjiwa sosial, peka terhadap orang lain, serta mementingkan relasi (Sahnan, 2019).

Kecerdasan interpersonal harus dimiliki oleh pemimpin ataupun kepala sekolah dalam interaksi dengan pihak lain, seperti para guru, peserta didik, wali murid, rekan dan masyarakat. Kecakapan tersebut dalam dunia pendidikan dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak lain untuk kepentingan Pendidikan. Kecerdasan tersebut juga dapat digunakan untuk melakukan koordinasi dengan pihak lain agar bisa bekerja sama dalam meraih tujuan Pendidikan. Bisa juga digunakan untuk membentuk *team work* untuk tujuan pendidikan, serta untuk mengatasi konflik dalam lingkungan kerjanya (Wiyani, 2017a)

Wahjosumidjo berpendapat bahwa pencapaian tujuan dengan segala proses membutuhkan komunikasi yang efektif. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan memahami perilaku manusia dan proses kerjasama, memahami isi hati, sikap dan motif orang lain, mengapa mereka berkata dan berperilaku, kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif, mampu menciptakan kerjasama yang efektif,

kooperatif, praktis dan diplomatis (Mulyadi, 2010).

Demikian halnya mutu adalah aspek terpenting dalam organisasi. Mutu pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin (Mena, Supriyanto, & Burhanudin, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam, mutu meliputi input, proses dan output pendidikan (Wiyani, 2011). Mutu dapat diartikan kualitas, serta baik dan benar yang memiliki standar kualitas (Suwito et al., 2020). Sebuah organisasi dikatakan bermutu bilamana organisasi tersebut dapat memberikan keinginan dan kepuasan pelanggan (Wiyani, 2018b). Mutu merupakan interaksi semua komponen pembelajaran yang meliputi tenaga pendidik, fasilitas, materi, tujuan pembelajaran, dan siswa (Rifandi, 2013).

Setiap sekolah tentunya menginginkan memiliki sumber daya yang berkualitas agar dapat menghasilkan lulusan yang bermutu dan unggul. Dalam dunia pendidikan konsep mutu berkaitan dengan kompetensi guru, termasuk mempersiapkan guru yang handal dalam bidang pelajaran tertentu seperti matematika, nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi, hasil belajar yang memuaskan, dukungan dari masyarakat dan orangtua siswa dan lain sebagainya (Barmawi & Arifin, 2017; Purnomo & Prananto, 2020).

Seorang kepala sekolah harus mampu merealisasikan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya guna meningkatkan mutu pada lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Hal itu telah dilakukan oleh Daryono. Ia adalah kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Ia berupaya mewujudkan kecerdasan interpersonalnya ke berbagai macam kegiatan. Ia mampu menjalin relasi yang baik dengan berbagai pihak.

Adapun bentuk program yang telah ia lakukan di antaranya: *student exchange*, program pertukaran pelajar terutama bagi peserta didik kelas 5 ke Malaysia dan Singapura, *smart Parenting*, serta kegiatan konsultasi orangtua peserta didik dengan wali kelas sembari mengundang praktisi pendidikan. Ada juga kegiatan *home visit*, kunjungan ke rumah terutama bagi peserta didik yang mempunyai masalah dalam pembelajarannya.

Semua program bisa berjalan dengan baik karena adanya relasi atau kerja sama yang baik oleh sekolah dengan pihak terkait. Kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki jalur komunikasi dengan relasi-relasinya menjadi faktor dominan dalam pelaksanaan setiap program. Kemampuan komunikasi interpersonal inilah yang bisa menjadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain agar bisa menjalin relasi yang sangat luas demi kemajuan suatu organisasinya.

Berdasarkan uraian di atas penulis melakukan tertarik melakukan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui aktualisasi dimensi *social sensitivity*, aktualisasi dimensi *social insight*, dan aktualisasi dimensi *social communication* dalam pengembangan mutu Pendidikan oleh kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Pada penelitian ini data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali data tentang praktik aktualisasi kecerdasan interpersonal kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga ketika memimpin lembaganya. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan berbagai program kegiatan yang melibatkan aktivitas kepemimpinan kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil dari setiap program kegiatan yang dipimpin oleh kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga melalui kecerdasan interpersonalnya.

Untuk mendapatkan data yang kredibel maka penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data dan teknik triangulasi teknik pengumpul data. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa aktualisasi kecerdasan interpersonal kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD

Muhammadiyah 1 Purbalingga terwujud dalam tiga bentuk berikut ini:

Pertama, aktualisasi dimensi *social sensitivity* pada Kepala Sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Social sensitivity ialah kemampuan individu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Orang yang memiliki sensitivitas sosial tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi pada orang lain baik itu reaksi positif maupun negatif (Safaria, 2005).

Penulis selanjutnya menjelaskan aktualisasi nyata dari dimensi ini yang membawa dampak bagi pengembangan mutu sekolah. Terdapat dua indikator pada dimensi *social sensitivity* yang meliputi sikap empati dan prososial.

Empati adalah rasa peduli terhadap orang lain. Seolah merasakan apa yang sedang dialami orang lain. Demikian halnya sikap yang ditunjukkan oleh kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Seperti contoh ketika ada rekan kerja dalam keadaan sakit ia datang menjenguk dengan rasa peduli yang muncul.

Sikap sosial juga sangat diperlukan baik dalam lingkungan sosial sekolah maupun dengan teman kerja. Dengan sikap ini kepala sekolah dapat memahami orang lain dengan baik sehingga memunculkan rasa empati, respek, kepercayaan, dan penghargaan. Hal itu pada akhirnya akan menciptakan *team work* yang baik diantara rekan kerja.

Sikap respek dan penghargaan telah tertanam pada diri kepala SD Muhammadiyah Purbalingga sebagaimana berikut: (1) kepala sekolah memberi *reward* terhadap guru yang sukses membina peserta didiknya dalam kegiatan ekstrakurikuler; (2) *reward* diberikan kepada peserta didik yang menjuarai program di samping hadiah yang ia menangkan; (3) memberikan tunjangan hafidzh bagi guru yang hafal juz 29 dan 30; (4) memberikan tunjangan literasi bagi guru yang membuat karya ilmiah berupa buku. *Reward* Tunjangan literasi yang diberikan oleh kepala sekolah ini dibenarkan oleh guru-guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat diketahui bahwa kepala sekolah senantiasa berusaha dalam mewujudkan

secara nyata sikap empati yang dimilikinya. Hal demikian dapat dilihat dari sikap peduli dan penghargaan yang ia berikan. Dengan sikap tersebut tentu akan memberikan dampak terhadap kualitas guru maupun karyawan. Semakin berkualitas guru dan karyawan tentunya mutu sekolah juga akan semakin berkembang.

Selain itu, kepedulian maupun kepekaan yang ditampilkan oleh seorang pemimpin kepada anggotanya, dalam hal ini adalah oleh kepala sekolah kepada para guru dan karyawan dapat memunculkan sikap inklusif pada diri pemimpin. Sikap inklusif itulah yang kemudian akan menjadikan kepala sekolah lebih mementingkan keadilan sosial bagi semua guru dan karyawan, tanpa terkecuali (Ryan, 2006).

Pada dasarnya *social sensitivity* merupakan kepekaan sosial, di mana seorang kepala sekolah dalam lingkungan sekolahnya mampu mengamati berbagai reaksi atau perubahan yang dialami orang lain. Hal ini terwujud dengan adanya penciptaan iklim sekolah dari sisi sumber daya manusia, sebagai berikut: (1) aturan bagi guru agar berangkat lebih awal pada pukul 06.00 WIB; (2) *briefing* pagi, merupakan pengarahan singkat bagi guru dan karyawan untuk mewujudkan kedisiplinan.

Aturan yang diberlakukan seperti ini bertujuan untuk membiasakan guru bersikap disiplin. Jika sebelumnya guru kurang memperhatikan kedisiplinan perlahan akan menjadi kebiasaan kemudian menjadi teladan dan contoh bagi peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang disiplin. Keteladanan yang ditampilkan oleh seorang guru dapat menjadi sumber etika bagi peserta didiknya (Brown et al., 2005).

Peserta didik dibina, dilatih, dididik di sekolah melalui proses pendidikan. Proses ini tentunya akan memberikan pengetahuan dan memberikan dampak perubahan ke arah lebih baik. Dalam proses perubahan tersebut peserta didik akan mendapatkan banyak pengalaman belajar yang bisa memberikan kemanfaatan baginya ketika ia berada di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakatnya (Witasari & Wiyani, 2020).

Salah satu praktek manajemen yang diyakini mampu menentukan keberhasilan dan keberlangsungan dunia manajemen ialah manajemen praktek (Wiyani, 2017b). *Briefing*

adalah bagian dari perencanaan sebagai langkah awal untuk program yang akan dilakukan ke depannya. Perencanaan yang disusun akan memandu terarahnya program yang akan dijalankan agar sukses dan sesuai dengan yang diharapkan. Kebiasaan tertib, teratur dalam bekerja merupakan kunci kesuksesan dalam sebuah tim. Kecerdasan tidak cukup untuk memajukan sebuah sekolah tetapi harus didukung dengan kedisiplinan dan perubahan.

Terkait dengan kedisiplinan, SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menerapkan kedisiplinan bagi guru dan karyawan melalui cara berikut ini: (1) guru wajib berangkat lebih awal; (2) mengikuti *briefing* pagi; (3) adanya *punishment* bagi guru maupun karyawan yang terlambat; dan (4) pembinaan jika guru sering terlambat.

Kedisiplinan guru sangat berdampak terhadap keberhasilan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Kemajuan sekolah dan prestasi peserta didik juga dipengaruhi oleh kedisiplinan guru dalam bekerja. Sekolah yang tertib selalu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Sebaliknya sekolah yang kurang tertib kondisinya akan berbeda dengan sekolah yang memiliki disiplin tinggi (Nashir, 2017).

Sebagus apapun kurikulum yang diterapkan akan kurang berdampak terhadap peserta didik jika para guru yang notabennya merupakan *developer* dan *implementator* kurikulum belum berkualitas. Selengkap apapun sarana dan prasara yang dimiliki oleh suatu sekolah kurang berdampak positif jika guru belum berkualitas. Artinya guru merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan baik dalam skala mikro, meso maupun makro (Wiyani, 2019). Oleh karena itu kedisiplinan bagi guru sangatlah penting, karena sekolah yang maju di dalamnya terdapat SDM yang berkualitas.

Dalam mengaktualisasikan sisi dimensi social sensitivity-nya, kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga juga melibatkan berbagai stakeholders dalam penyusunan program sekolah. Hal itu dilakukannya agar ia bisa bekerjasama dengan para guru untuk merealisasikan berbagai program pendidikan. Langkah pertama yang dilakukan dalam pembuatan program tersebut adalah pengonsepan program untuk

jangka satu tahun ke depan yang kemudian dirapatkan dengan masing-masing kabid yakni kabid kurikulum, kabid humas, kabid sarpras, AKA dan ketenagaan.

Setelah menghasilkan program yang telah dibahas selanjutnya kepala sekolah mensosialisasikan kepada guru dan karyawan. Kritik dan masukan dari guru dan karyawan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan program ke depannya. Kemudian barulah program tersebut diserahkan kepada komite sekolah lalu ke ketua pimpinan ranting Muhammadiyah hingga majlis Dikdasmen PCM Bobotsari. Walaupun semua bidang sudah mendapatkan tupoksinya masing-masing keterlibatan guru dalam penyusunan program sekolah juga memiliki peran yang penting di dalamnya.

Sementara itu, terkait dengan pengambilan keputusan mengenai program kerja, kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga melibatkan para kabid untuk mencari titik tengah yang kemudian akan dihasilkan sebuah keputusan. Ini berarti kepala sekolah tidak semena-mena atas kehendak sendiri dalam pengambilan keputusan, yakni dengan melibatkan *stakeholder* maupun para guru. Kepala sekolah tidak hanya mengikut sertakan guru saja tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru dan karyawan untuk menyampaikan aspirasi maupun kritik terhadap program-program sekolah yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan.

Pelibatan guru dalam memberikan saran dibenarkan oleh guru kelas IV. Keterlibatan guru maupun karyawan tentunya diperlukan oleh kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sebagai bahan masukan dan evaluasi. Tindakan tersebut merupakan bentuk kerjasama dalam lingkungan internal sekolah sebagai cerminan perwujudan dari sikap prososial yang dimiliki kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga (Nurprastika, 2020).

Pada sisi yang lain, pembinaan dalam rangka meningkatkan kinerja pendidik maupun tenaga kependidikan oleh kepala sekolah juga intens dilakukan melalui kegiatan *briefing* pagi, rapat dinas setiap hari sabtu, dan pengajian setiap hari sabtu. Kegiatan pengajian dilakukan agar guru memiliki bekal keagamaan dan bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru dalam proses

pembelajaran langsung berinteraksi dengan peserta didik dan dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan karakter atau akhlak dapat berjalan dengan baik ketika guru mampu menjadi teladan. Diakui ataupun tidak pada dasarnya orangtua di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mempercayakan putra-putri mereka kepada guru agar dididik supaya kelak menjadi anak yang pandai dalam bidang akademik dan memiliki akhlak yang mulia (R. P. Rahayu, 2016).

Adapun Pengajian yang dilaksanakan pada hari Sabtu dilakukan sebelum rapat dinas. Pengajian ini diikuti oleh semua guru dan karyawan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Pengajian ini adakalanya berisi tentang ibadah, aqidah akhlak, dan pendidikan. Pengajian ini merupakan salah satu kegiatan pembinaan komprehensif. Tugas mendidik bukanlah tugas seorang guru semata, tetapi semua elemen terkait didalamnya mulai dari kepala, pendidik, dan karyawan.

Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sadar betul bahwa sekolah yang maju merupakan sekolah yang memperhatikan kualitas SDM nya. Untuk itu kepala sekolah meyakini akan perlu adanya peningkatan kinerja baik dari sisi guru maupun karyawannya. Ada beberapa cara yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas SDM, yaitu memberikan motivasi. Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memberikan memotivasi bagi guru yang berangkat lebih awal dan pulang 2 jam setelah jam kantor. Motivasi yang diberikan bisa dalam bentuk kalimat semangat agar masing-masing individu saling menguatkan dan menyadari bahwa pekerjaan ini merupakan amanah.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dapatlah dikatakan bahwa seorang pemimpin dalam sebuah lembaga harus mampu berperan sebagai motivator. Selain mampu mempengaruhi, kemampuan dalam memotivasi juga dibutuhkan untuk menjalankan roda kepemimpinannya agar anggotanya lebih bergairah dalam bekerja, serta lebih dinamis inovatif dalam menjalankan tugas, sehingga diharapkan kinerja guru dan karyawan di sekolah tersebut dapat meningkat (Djafar & Nurhafizah, 2018).

Magang guru juga menjadi salah satu program yang dilakukan oleh kepala SD

Muhammadiyah 1 Purbalingga. Magang dilakukan secara kolaboratif dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah unggulan di Indonesia. Magang ini lebih diprioritaskan bagi guru-guru baru. Selain magang program pelatihan juga diselenggarakan.

Dalam aktualisasi dimensi sosial sensitivity menarik simpati peserta didik dilakukan dengan tujuan mengembangkan potensi bakat dan minat peserta didik. Pemberian simpati berupa *reward* dan pemetaan. Pemetaan ini juga sebagai deteksi dini terhadap bakat yang dimiliki peserta didik. Program ini biasanya dilakukan di awal penerimaan peserta didik baru.

Aktualisasi dimensi social sensitivity juga terlihat ketika kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk menjalin komunikasi terkait dengan kepentingan penyelenggaraan layanan pendidikan. Kepala sekolah sadar betul bahwa kemajuan teknologi dewasa ini menuntut semua elemen warga sekolah agar dapat beradaptasi serta mengikuti perkembangannya.

Adapun upaya yang dilakukan kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga untuk menumbuhkan kemauan warga sekolah terhadap perubahan ke arah kemajuan sekolah dengan pemanfaatan teknologi adalah dengan menghimbau para guru agar mencampur proses pembelajaran daring atau online dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Untuk menguatkan program ini kepala sekolah juga membuat aturan paksa secara sistemik. Jika terjadi pelanggaran tanpa rasa segan kepala sekolah memberikan *punishment*.

Disadari atau pun tidak, mutu dalam pendidikan merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Itulah sebab mutu merupakan masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang semakin keras (Akbarjono, 2014).

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga senantiasa berusaha memaksimalkan kinerja guru dan karyawannya agar tujuan dan indikator yang sudah ditetapkan dapat tercapai dengan berbagai metode yang cukup efektif dalam pelaksanaan programnya. Ini dibuktikan dengan adanya bermacam-macam prestasi yang telah diraihinya baik dari bidang

akademik maupun non akademik, baik dari tingkat kecamatan hingga tingkat nasional. Adanya penghargaan khusus dari sekolah merupakan salah satu usaha agar peserta didiknya dapat mempertahankan dan juga dapat meningkatkan prestasi yang dimilikinya. Dengan adanya tunjangan literasi bagi guru dan juga tunjangan hafidz diharapkan guru-guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki prestasi yang diharapkan. Adanya upaya tersebut diharapkan dapat memotivasi dan meningkatkan profesionalisme guru.

Tentu saja dalam menciptakan mutu atau citra sekolah yang baik di mata masyarakat diperlukan kerjasama dari semua pihak agar hasil akhir dapat tercapai. Kerjasama dan kekompakan tim untuk mewujudkan visi dengan saling bergandengan tangan sangat diharapkan. Kekompakan tim ini dapat ditinjau dari peran serta seluruh warga sekolah pada event-event yang diselenggarakan oleh kepala sekolah.

Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mengungkapkan, untuk mewujudkan kekompakan tim ini ia melakukan kegiatan kerja bakti dan *outbound*. Untuk kegiatan *outbound* dilakukan minimal dua kali dalam dalam satu tahun. Ia mengakui bahwa kekompakan di dalam kerja tim sangatlah penting. Jika tim kerja kompak tentunya tujuan akan dapat tercapai.

Kemudian bagi kepala sekolah wali murid merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat menilai suatu sekolah bermutu atau tidak. Oleh karena itu wali murid memiliki peran penting terhadap kemajuan sekolah. Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mengungkapkan bahwa peran orangtua sangatlah penting. Apalah artinya jika sekolah telah berusaha membimbing peserta didik sebaik mungkin tanpa dukungan orangtua maka akan bertolak belakang dengan harapan. Hal ini kemudian telah memunculkan salah satu program SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yaitu *smart parenting* (Nurprastika, 2019).

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas dapat di analisis bahwa kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki sikap empati yang membawa dampak untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya melalui pengembangan bakat

yang dimilikinya dan juga akan berpengaruh pada pengembangan mutu sekolah itu sendiri.

Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menjelaskan bahwa ada satu kebiasaan yang dilakukan seluruh guru maupun karyawan yaitu *briefing* pagi yang biasanya dilakukan jam 06.15. Kegiatan ini rutin dilakukan agar semua elemen yang ada di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga terbiasa menerapkan kedisiplinan, sehingga mereka akan mudah menerapkan kedisiplinan tersebut kepada peserta didik. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, adanya *briefing* bagi kepala sekolah dijadikan sebagai media untuk mengamati terhadap reaksi atau perubahan yang dialami oleh orang lain dalam hal ini yaitu guru, karyawan maupun peserta didiknya. Perubahan itu kemudian dijadikan sebagai salah satu ciri bahwa sekolah tersebut maju.

Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah melibatkan *stakeholder* maupun guru dan karyawannya untuk dapat merealisasikan program kerjanya. Melalui kepala bidang (kabid), masing-masing program dilaksanakan sesuai dengan tupoksinya. Untuk pengambilan keputusan kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah menunjuk para kabid untuk bermusyawarah mengenai program kerja dan disitulah nantinya akan ada sebuah keputusan. Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga secara terbuka memberikan kesempatan bagi para guru agar dapat mengkritisi program yang telah disusun. Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah melakukan kegiatan pembinaan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja para tenaga pendidik maupun kependidikan. Kegiatan tersebut meliputi *briefing* pagi, rapat dinas setiap hari sabtu dengan diawali pengajian bagi seluruh guru dan karyawan.

Sebagai individu yang memiliki kecerdasan interpersonal kepala sekolah telah mampu memotivasi para guru dan karyawan dalam bekerja. Dalam lingkup sekolah, kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga berusaha memberikan motivasi kepada guru maupun karyawannya untuk bisa meningkatkan kinerja mereka.

Kemudian ada beberapa tahapan dalam merekrut pendidik guna mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Tahapannya berupa seleksi administrasi, tes, *interview* dan magang. Ada hal yang menarik

dalam proses perekrutan tersebut yaitu adanya magang bagi guru baru di sekolah-sekolah Muhammadiyah unggulan. Di sinilah tercipta sebuah relasi yang harmonis antara SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dengan sekolah lainnya sehingga terjalin kerjasama untuk bisa mengembangkan mutu pendidikan.

Berdasarkan deskripsi di atas dapatlah disimpulkan bahwa kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah mewujudkan kecerdasan interpersonal dalam bentuk *social sensitivity* ke berbagai program ataupun kegiatan-kegiatan rutin sekolah demi terwujudnya sekolah yang bermutu.

Kedua, aktualisasi dimensi *social insight* pada kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Social insight merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun individu tersebut (Safaria, 2005). *Social insight* membuat seorang pemimpin fokus untuk menjalin relasi yang positif dengan anggotanya. Ada keyakinan bahwa relasi yang positif akan menghasilkan kinerja yang positif pula (Avolio & Gardner, 2005). Hubungan yang positif yang berimplikasi pada kinerja yang positif telah menghasilkan modal sosial bagi suatu organisasi (Day, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa aktualisasi dimensi *social insight* pada kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga terlihat pada kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi sebagai solusi dalam menghadapi masalah pandemi covid 19. Munculnya pandemi covid 19 ini memaksa aktivitas pembelajaran beralih ke kegiatan pembelajaran secara *online* yang semula dilakukan *offline*.

Aktivitas-aktivitas di lingkungan sekolah pada awalnya sedikit terhambat, akan tetapi kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mengambil sikap bijak terhadap kondisi ini. Sejak diumumkannya WFH oleh Bupati Purbalingga dari bulan April-Juni 2020 proses pembelajaran dilaksanakan dengan model daring dengan menggunakan media seperti

Google Classroom, Zoom Meeting, Google Form, WA Group dan lainnya.

Untuk memperlancar pembelajaran daring, kepala sekolah telah mengucurkan dana pembelian paket data bagi seluruh guru selama 3 bulan terakhir dan mensubsidi pembayaran administrasi siswa sebesar dua puluh enam juta tiga ratus tujuh ribu rupiah (Nurprastika, 2019). Kebijakan-kebijakan tersebut diambil oleh kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada dasarnya muncul dan diimplementasikan melihat faktor situasi dan kondisi yang tengah terjadi (P. Rahayu, 2014).

Kemudian dimensi *social insight* pada kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga terlihat pada pemberian Surat Peringatan (SP). Pemberian surat peringatan ini bertujuan untuk menguatkan komitmen pendidik sehingga proses pembelajaran dan pengembangan mutu sekolah berjalan dengan baik. Salah satu contoh pemberian SP adalah pemberian SP pada guru yang mendaftar tes CPNS. Ini karena di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga terdapat aturan bahwa pendidik tidak diperkenankan untuk mendaftar CPNS. Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya pendidik fokus mengabdikan pada sekolah.

Pemanggilan wali murid juga menjadi indikasi akan diaktualisasikannya dimensi *social insight* dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga oleh kepala sekolah. Dari hasil wawancara dengan guru dapat diketahui bahwa jika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maka orangtua/wali murid akan diminta datang ke sekolah. Pelanggaran ini bisa saja dalam bentuk berat maupun ringan. Terkadang wali murid dipanggil meskipun pelanggaran yang dilakukan peserta didik berupa kenakalan terhadap teman-temannya. Pemanggilan wali murid ini bertujuan untuk mengkomunikasikan dengan wali murid terkait dengan masalah anaknya untuk mendapatkan solusi terhadap masalah tersebut. Pelibatan dengan orang tua tersebut pada dasarnya ditujukan untuk menyampaikan permasalahan dalam perkembangan anak sekaligus sebagai upaya untuk memantau perilaku anak.

Kegiatan lainnya yang menunjukkan adanya aktualisasi dimensi *social insight* dalam pengembangan mutu pendidikan di SD

Muhammadiyah 1 Purbalingga oleh kepala sekolah adalah dalam program magang guru. Program magang ini dilakukan terhadap pendidik yang memiliki kendala dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Magang ini diharapkan mampu membekali pendidik sebagaimana yang diharapkan oleh sekolah. Setelah mengikuti magang ini pendidik diharapkan memiliki kemampuan dan lebih kompeten. Program magang ini diyakini mampu memecahkan persoalan yang dialami pendidik, terutama bagi pendidik baru yang kurang mampu melakukan adaptasi di tempat kerjanya.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya dimensi *social insight* Ini merupakan dimensi kemampuan seorang pemimpin dalam memecahkan suatu persoalan. Seperti halnya yang dilakukan kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dalam mengatasi persoalan baik yang menyangkut aktivitas pembelajaran maupun dalam menjalin komunikasi dengan warga sekolah seperti guru. Dari hasil penelitian ini maka dapatlah dikatakan bahwa kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sudah memiliki kemampuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut baik yang ada pada diri guru, karyawan maupun pada peserta didik.

Ketiga, aktualisasi dimensi *social communication* pada kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Social Communication atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Untuk menciptakan ataupun membangun relasi sosial yang baik perlu dibutuhkan sarana dalam komunikasi. Sarana komunikasi tersebut dalam bentuk verbal, non verbal, dan komunikasi fisik (Safaria, 2005).

Dalam *social communication* seorang pemimpin menjalin relasi dengan anggotanya atas dasar nilai moral. Ini dilakukan agar tercipta hubungan yang baik antara dirinya dengan anggotanya. Kepekaan sosial menjadi modal utama bagi seorang pemimpin untuk menciptakan hubungan. Komunikasi antara pemimpin dan anggota lebih banyak dilakukan melalui dialog relasional (Cunliffe & Eriksen, 2011).

Itulah sebab *social communication* adalah hal yang sangat penting dimiliki seorang kepala sekolah yang memiliki kecerdasan interpersonal. Kepala sekolah yang memiliki *social communication* yang baik dengan mudah menjalin hubungan sosial dengan setiap *stakeholders* pendidikan di lembaga yang dipimpinnya. Tanpa adanya *social communication* kepala sekolah akan sulit menghubungkan komunikasi yang baik dengan pihak manapun. Pernyataan ini juga dibenarkan oleh pendidik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Menurutnya *social communication* sangatlah penting, tanpa *social communication* jalinan sosial tidak akan berjalan dengan baik dan lancar.

Aktualisasi dimensi *social communication* oleh kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dapat dilihat dari kemampuannya dalam menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan karyawan.

Ada banyak cara yang dilakukan kepala sekolah untuk bisa menjalin komunikasi yang baik dan efektif baik dengan guru maupun karyawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dapat diketahui bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru adalah dengan melakukan *briefing* pagi, rapat sekolah, dan pembinaan guru serta karyawan oleh kepala sekolah.

Kepala sekolah juga telah membangun komunikasi melalui pemberian penghargaan atas prestasi yang diraih para guru dan karyawan. Selain itu kepala sekolah menjalin komunikasi melalui rapat penyusunan program sekolah. Komunikasi antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan juga dilakukan melalui pemberian perhatian. Perhatian yang diberikan bisa dalam bentuk materi maupun non materi. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik maka akan dihasilkan kenyamanan antara kepala sekolah, guru dan karyawan dalam bekerja yang dapat berimplikasi pada meningkatnya mutu sekolah (Fatimah, Djailani, & Khairuddin, 2015).

Selain intens menjalin komunikasi dengan guru dan karyawan, kepala sekolah juga intens menjalin komunikasi dengan peserta didik. Komunikasi tersebut dilakukan secara intensif ketika kepala sekolah menjadi

fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah di tengah kesibukannya memimpin lembaga tetap melakukan kegiatan pembelajaran dengan menjadi guru mata pelajaran. Kesempatan ini digunakannya untuk mengetahui keinginan maupun kebutuhan peserta didik terkait dengan kegiatan pembelajarannya. Hal itu kemudian dijadikan sebagai bahan untuk membuat suatu program kegiatan sekolah.

Komunikasi antara kepala sekolah dengan peserta didik juga dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas. Kunjungan yang ia lakukan berupa monitoring kegiatan belajar dan memberikan motivasi maupun penyemangat agar peserta didik senantiasa semangat dalam belajar.

Sementara itu komunikasi yang intens antara kepala sekolah dengan wali murid intens dilakukan melalui kegiatan *home visit*. Kepala sekolah menyadari bahwa komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid akan membantunya dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid akan memudahkan kepala sekolah dalam memantau perkembangan peserta didik. Keyakinan itulah yang kemudian memunculkan adanya program *home visit*.

Home visit merupakan kunjungan ke rumah peserta didik yang bertujuan untuk mengenal lebih dekat dan dalam terhadap kondisi orangtua dan peserta didik di luar sekolah. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya sekolah dalam membantu siswa dalam pembelajaran di sekolah dan juga mengeratkan komunikasi pihak sekolah dengan wali murid agar dapat memantau perkembangan peserta didik baik ketika di sekolah maupun di rumah.

Program ini dilaksanakan *door to door* dengan harapan terjalin silaturahmi antara pihak sekolah dengan wali murid untuk memantau perkembangan siswa di sekolah maupun di rumah. *Home visit* memiliki peran yang besar dalam melancarkan program sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan.

Kegiatan lain yang dijadikan sebagai media untuk menjalin komunikasi yang intens oleh kepala sekolah dengan wali murid adalah *parenting*. Program ini merupakan program pendidikan bagi orang tua. Program ini pada dasarnya bukanlah pendidikan formal yang dijalani oleh orang tua, tetapi pendidikan yang

diberikan kepada orang tua untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak terutama saat anak berada bersama orang tua di rumah (Wiyani, 2018a).

Kegiatan *parenting* yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dalam bentuk kemitraan kolaboratif harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik. Kegiatan *parenting* ini dilaksanakan sebulan sekali. Pemateri *parenting* ini diisi dari para guru-guru terkadang dari pemateri tingkat nasional seperti, Ustadz Wijayanto, Amin Rais, Bunda Neno Warisman, Cholidi Asadil Alam dan lainnya. Kegiatan *parenting* ini juga menjadi media konsultasi sehingga ke depannya diharapkan muncul sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh kepala sekolah juga telah membuatnya sadar betul bahwa proses penyelenggaraan layanan pendidikan harus dilakukan secara terbuka. Keterbukaan tersebut nantinya akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan masyarakat.

Hubungan anatar sekolah dengan masyarakat sangat penting dilakukan untuk kepentingan penyelenggaraan layanan pendidikan. Dalam *public relation* terdapat suatu usaha untuk mewujudkan suatu hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan publik. Untuk mewujudkannya bidang humas SD Muhammadiyah 1 Purbalingga senantiasa mendengarkan keinginan dan aspirasi dari masyarakat. Waka humas SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mengungkapkan bahwa pihak sekolah terbuka dengan wali murid sehingga apapun masukan dari wali murid akan ditampung sebagai bahan evaluasi. Hal itu dikehendaki oleh kepala sekolah karena kepala sekolah memiliki asumsi bahwa keterbukaan merupakan modal utama dalam menjalin hubungan yang harmonis antar *stakeholders* dalam penyelenggaraan layanan pendidikan.

Aktualisasi dimensi *social communication* pada kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga juga didukung oleh kemampuan kepala sekolah dalam menggunakan jejaring sosial.

Salah satu ciri individu yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah ia merasa

senang ketika menggunakan interaksi dengan jejaring sosial. Terutama bagi individu yang mampu memanfaatkan kecanggihan media sosial sekarang ini. Hal itu sebagaimana telah dilakukan oleh kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Ia memanfaatkan media sosialnya untuk mempublikasikan program-program sekolah.

Publikasi melalui media sosial digunakan untuk memperkenalkan sekolah pada masyarakat sehingga masyarakat termasuk wali murid dapat menilai sekolah tersebut dan berimplikasi pada munculnya ketertarikan untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah. Adapun media sosial yang digunakan seperti instagram, facebook, whatsapp dan web.

Pada era revolusi industry 4.0 sekarang ini teknologi informasi dan komunikasi menjadi perangkat yang dapat merubah suatu keadaan atau kondisi dalam hitungan hari bahkan detik (Fajar & Wiyani, 2019). Jadi sangat dimungkinkan sekali keinginan dari kepala sekolah terkait dengan kepentingan dalam penyelenggaraan layanan pendidikan dapat diwujudkan melalui pemanfaatan jejaring sosial. Selain melalui media social, kepala sekolah juga mampu memanfaatkan media cetak seperti majalah sekolah, baliho, koran, dan event-event besar sekolah untuk menjalin relasi dengan pelanggan eksternal.

Pada dasarnya, salah satu tolok ukur kecerdasan interpersonal pada seorang pemimpin adalah ia senang terlibat dalam kegiatan sosial dalam lingkup pekerjaan, tempat ibadah atau lingkungan tempat tinggal. Keterlibatan tersebut dapat dia lakukan ketika ia telah memiliki rutinitas sosial dan ada budaya sosial yang mendukung bagi pemimpin untuk terlibat di dalam kegiatan-kegiatan sosial yang rutin (Spillane, 2005).

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hal itu juga dilakukan oleh kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Ia berperan aktif di Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah sebagai Kabid Ekonwira PDPM Purbalingga, wilayah Jawa Tengah.

Kemudian dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan kepala sekolah dalam menjalin relasi telah memunculkan kerjasama yang baik sehingga ia dapat mengembangkan mutu sekolah secara efektif dan efisien.

Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mengungkapkan bahwa mereka mengadakan

kerjasama yang baik dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada di dalam dan luar kota melalui pengadaan berbagai kegiatan seperti *In House Training (IHT)*, *student exchange* dan kegiatan parenting.

Pada dasarnya *social communication* merupakan kemampuan untuk menjalin komunikasi sosial agar dapat menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang baik. Komunikasi sosial sangat penting bagi individu yang memiliki kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan deskripsi di atas penulis menyimpulkan bahwa kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki kecerdasan interpersonal dengan kemampuan komunikasi sosial yang baik. Pernyataan ini dapat diperkuat melalui analisis terhadap program yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Adapun program-program tersebut ialah *briefing* pagi, monitoring dan motivasi, *home visit*, *smart parenting*, dan keterlibatan dalam organisasi di luar sekolah. Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, selain memegang jabatan sebagai pimpinan pendidikan juga berperan aktif dalam organisasi Muhammadiyah di Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah sebagai Kabid Ekonwira PDPM Purbalingga.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki kecerdasan interpersonal dan mengaktualisasikan dalam pengembangan mutu pendidikan. Kecerdasan interpersonal ini diaktualisasikan pada tiga dimensi yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Ketiga dimensi tersebut tidak bisa dipisahkan, antara satu sama lainnya saling menguatkan. Dengan aktualisasi ketiga dimensi pada kecerdasan interpersonal tersebut kepala sekolah mampu mengembangkan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Dari hasil penelitian dapat diketahui pula bahwa ketiga dimensi dalam kecerdasan interpersonal pada diri pemimpin pada dasarnya digerakkan oleh nilai-nilai moral. Itulah sebab praktik kepemimpinan yang diterapkan dengan modal kecerdasan interpersonal dari seorang pemimpin dapat diistilahkan dengan model kepemimpinan moral (Wong, 1998).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarjono, A. (2014). Konsep Mutu Dalam Perspektif Konsumen Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'lim*.
- Avolio, B. J., & Gardner, W. L. (2005). Authentic leadership development: Getting to the root of positive forms of leadership. *Authentic Leadership Development*, 16(3), 315–338. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.03.001>
- Barmawi, & Arifin, M. (2017). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (teori dan praktik)*. Ar-Ruzz Media.
- Brown, M. E., Treviño, L. K., & Harrison, D. A. (2005). Ethical leadership: A social learning perspective for construct development and testing. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 97(2), 117–134. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2005.03.002>
- Cunliffe, A. L., & Eriksen, M. (2011). Relational leadership. *Human Relations*, 64(11), 1425–1449. <https://doi.org/10.1177/0018726711418388>
- Day, D. V. (2000). Leadership development: A review in context. *Yearly Review of Leadership*, 11(4), 581–613. [https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(00\)00061-8](https://doi.org/10.1016/S1048-9843(00)00061-8)
- Djafar, H., & Nurhafizah N, N. N. (2018). Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dan Pegawai Di Smk Muhammadiyah 3 Makassar. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5064>
- Fajar, N., & Wiyani, N. A. (2019). Manajemen Marketing Sekolah Berbasis Information and Communication Teknologi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
- Fatimah, Djailani, & Khairuddin. (2015). Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sma Negeri 1 Geumpang Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 3 Nomor 4, 159.
- Goldberg, M. F. (2001). Leadership in Education: Five Commonalities. *Phi Delta Kappan*, 82(10), 757–761. <https://doi.org/10.1177/003172170108201010>
- Kurniawan, A. (2015). Pembelajaran dengan kecerdasan jamak di sekolah. *Al ibtida: jurnal pendidikan guru MI*, 2(2), 1-18. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i2.127>
- Mena, Y., Supriyanto, A., & Burhanudin, B. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i11.8074>
- Monawati. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Prestasi Belajar. *Pesona Dasar*, 3, 23.
- Mulyadi. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. UIN Maliki Press.
- Nashir, A. (2017). Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21-28. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.349>.
- Nurhidayati, T. (2016). Inovasi Pembelajaran Pai Berbasis Multiple Intelligences. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 23-56. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.23-56>
- Nurprastika, I. (2019). *Wawancara dengan Bapak Daryono selaku kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga*.
- Nurprastika, I. (2020). *Wawancara dengan Eti Murniyanti, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga*.
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

- <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.1384>
- Permadi, D. (2018). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*. PT Sarana Pancakarya Nusa.
- Purnomo, Y. W., & Prananto, I. W. (2020). What is Needed and Prepared to Become a Mathematics Teacher?. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 95-102. <https://doi.org/10.22236/jipd.v5i2.136>
- Rahayu, P. (2014). Peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan. *Administrasi Pendidikan*, 2, nomor 1, 831.
- Rahayu, R. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Nilai Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas III SD 1 Pedes Sedayu Bantul Tahun Pelajaran 014/2015. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2.
- Rifandi, A. (2013). Mutu Pembelajaran Dan Kompetensi Lulusan Diploma Iii Politeknik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1266>
- Ryan, J. (2006). Inclusive Leadership and Social Justice for Schools. *Leadership and Policy in Schools*, 5(1), 3-17. <https://doi.org/10.1080/15700760500483995>
- Sa'diyah, Halimah, Shofawi, Mukh. Adib dan Fatmawati, E. (2019). Manajemen Pendidikan Leadership Untuk Siswa di Sekolah Alam Banyu Belik Kedungbanteng Banyumas. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5 No., 252.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence*. Amara Books.
- Sahnan, A. (2019). Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran Pai (Al-Qur`An Hadits Sd/Mi). *Jurnal Auladuna*, Vol 1 No 1, 51.
- Siregar, N. M. (2018). Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Aktivitas Fisik Anak Usia 4-5 Tahun. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.10>
- Sowiyah. (2016). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Media Akademi.
- Spillane, J. P. (2005). Distributed Leadership. *The Educational Forum*, 69(2), 143-150. <https://doi.org/10.1080/00131720508984678>
- Sumantri, R. (2012). Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran, Kecerdasan Interpersonal, Komitmen, Dan Kepuasan Kerja Guru SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Suwito, S., Kurniawati, H., & Sahnan, A. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Sukses Program Full Day School Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhary Ajibarang Banyumas. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v2i1.6646>
- Witasari, O., & Wiyani, N. A. (2020). Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.567>
- Wiyani, N. A. (2011). Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu. *Insania*, Volume 16, 209.
- Wiyani, N. A. (2017a). Pembinaan Soft Skill Guru Melalui Kegiatan Halaqoh Untuk Sukses PPA Di SD Al- Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto. *Jurnal Elementary*, Vol. 5, No.
- Wiyani, N. A. (2017b). Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-01>
- Wiyani, N. A. (2018a). Manajemen Program Parenting Bimbingan Baca-Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a Bagi Orang Tua Di Tk Nurul Hikmah

- Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3472>
- Wiyani, N. A. (2018b). Peningkatan Kepuasan Wali Murid Pada Layanan Paud Melalui Praktek Motherly Leadership Di Kb Abaca Bumiayu. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.1-26>
- Wiyani, N. A. (2019). Aktualisasi Prinsip Continuous Improvement dalam Kepemimpinan Responsif Kepala PAUD Islam Terpadu al-Ikhlas Bumiayu Brebes. *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK*. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.51-06>
- Wong, K. (1998). Culture and moral leadership in education. *Peabody Journal of Education*, 73(2), 106-125. https://doi.org/10.1207/s15327930pje7302_5
- Yusdiana. (2014). Peningkatan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran kooperatif. *JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI, Vol 8 No 2, 394*.